BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi yang semakin cepat diperkirakan akan membawa tantangan yang semakin beragam dan kompleks dalam dunia pendidikan (Agustian & Salsabila, 2021; Pare & Sihotang, 2023). Berbagai kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sudah mengubah gaya belajar serta interaksi peserta didik dengan materi pembelajaran (Huraerah et al., 2023). Peserta didik dihadapkan dengan sumber informasi yang berlimpah, bukan hanya sekedar memudahkan mencari wawasan melainkan juga meningkatkan pencapaian hasil belajar kognitif peserta didik (Rahayu et al., 2023). Di satu sisi, dengan adanya kemajuan teknologi dapat memberikan peluang untuk peserta didik mengeksplorasi dan menggali potensi yang dimilikinya secara luas (Mukaromah, 2020). Namun, di sisi yang lainnya dapat menciptakan tekanan dalam prestasi peserta didik. Kondisi tersebut seringkali terjadi karena peserta didik membandingkan dirinya dengan teman sebayanya yang mempunyai prestasi akademik jauh lebih baik.

Secara umum, pembelajaran terjadi apabila terjalin interaksi aktif antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam lingkungan yang kondusif (Ismail et al., 2021; Rokhmah, 2022; Yonatin & Wibowo, 2024). Pembelajaran adalah proses memperoleh informasi dan pemahaman, mengembangkan kemampuan dan pengembangan sikap dengan bantuan pendidik melalui pengalaman, pengamatan dan interaksi dengan lingkungan (Mardani, 2022). Dengan demikian, proses pembelajaran memiliki fungsi penting dalam memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara optimal.

Pengemasan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk belajar secara optimal yaitu dengan merancang pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi, berkolaborasi, dan berinteraksi dengan teman sebaya, bukan hanya sekedar menerima informasi melainkan juga sebagai pelaku selama proses pembelajaran (Hamzah et al., 2023; Rahayuningsih et al., 2024). Hal tersebut menjadikan pembelajaran tidak lagi hanya untuk mencapai suatu target untuk memenuhi kewajiban saja, akan tetapi pembelajaran seharusnya mampu memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas pembelajaran, menyenangkan, kreatif dan kritis sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna dan sejalan dengan target pembelajaran di abad-21.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila wajib untuk diajarkan kepada peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, pembelajaran Pendidikan Pancasila berfokus pada penguatan karakter peserta didik agar tumbuh menjadi warga negara Indonesia yang memiliki kesadaran terhadap hak dan kewajiban, serta mampu menunjukkan sikap berilmu, berakhlak, beretika dan kompeten sejalan yang dengan prinsip-prinsip Pancasila serta UUD 1945 (Wahyudi et al., 2020). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar memiliki tujuan utama untuk mengeksplorasi wawasan serta kemampuan yang bermanfaat bagi peserta didik di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu, disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang esensial untuk disampaikan kepada peserta didik di semua tingkat Pendidikan, terutama sekolah dasar, hal tersebut karena erat kaitannya antara kehidupan sehari-hari dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan Pancasila.

Berdasarkan ketentuan dari Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) capaian pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila mencakup 4 elemen yang dipelajari, yaitu elemen Pancasila, elemen UUD NKRI 1945, elemen Bhineka Tunggal Ika dan elemen NKRI (Kemendikbudristek, 2024, hlm 96-97). Pada elemen UUD 1945 yang menjadi pilar konstitusi Indonesia, tidak hanya tentang moral dan karakter, namun juga

salah satu materi yang dipelajari yaitu mengenai hak dan kewajiban peserta didik sebagai anggota keluarga dan warga sekolah. Hak dan kewajiban merupakan dua hal yang harus dilaksanakan secara seimbang dan tidak dapat dipisahkan karena jika tidak dilaksanakan secara seimbang antara keduanya akan menciptakan pertentangan (Indrati et al., 2023). Jika kita melaksanakan sebuah kewajiban, maka secara langsung, kita akan memperoleh hak tersebut. Maka dari itu, pentingnya untuk menanamkan pemahaman mengenai hak dan kewajiban kepada peserta didik di sekolah dasar baik dalam konteks sebagai individu, masyarakat maupun bernegara.

Hak merupakan sesuatu yang didapatkan oleh seorang individu yang diberikan sebagai anggota keluarga atau warga sekolah (Sutianah, 2020). Hak dimiliki oleh seorang individu sejak dari lahir bahkan sebelum dilahirkan. Hak ini bersifat mutlak dan wajib untuk didapatkan (Indrati et al., 2023). Sedangkan kewajiban yaitu sesuatu yang harus dilaksanakan oleh seorang individu untuk mendapatkan haknya (Azim Utomo et al., 2023). Kewajiban mengarah pada suatu keharusan untuk melaksanakan peran sebagai anggota keluarga atau warga sekolah yang dilakukan dengan rasa tanggung jawab dan sesuai dengan aturan (Hamzah et al., 2022). Sehingga hak akan didapatkan oleh seorang individu jika telah melaksanakan kewajibannya, namun jika kewajibannya belum terlaksana, maka hak tidak akan diterima sepenuhnya.

Selain memahami secara konsep mengenai hak dan kewajiban, peserta didik dituntut harus menerapkan pada kesehariannya baik di masyarakat, di sekolah ataupun di rumah. Namun, dalam mengimplementasikan hak dan kewajiban pada kehidupan sehari-hari sering mengalami ketimpangan saat pelaksanaannya (Izzati & Novitasari, 2023). Salah satu yang menjadi faktor penyebabnya karena tingkat pemahaman materi mengenai hak dan kewajiban yang relatif rendah. Terkadang peserta didik kebingungan antara hak dan kewajiban, rata-rata mereka hanya memahami haknya tanpa mengetahui kewajiban terutama dalam kegiatan di rumah ataupun di sekolah (Layukan et al., 2022; Arwan et al., 2023; Laily et al., 2024). Temuan tersebut sejalan dengan data melalui survei karakter yang dirilis oleh kemendikbudristek

(2022), yang menunjukkan bahwa sebanyak 41,2% peserta didik jenjang sekolah dasar belum menunjukkan sikap tanggung jawab secara konsisten sebagai bagian dari pelaksanaan kewajibannya. Hal tersebut terjadi karena saat kegiatan belajar mengajar sering dijumpai peserta didik yang terlihat belum siap dalam menerima materi sehingga kurang maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Terbukti dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik di sekolah dasar terhadap materi hak dan kewajiban masih belum maksimal, beberapa diantara mereka mendapatkan nilai yang masih kurang dari rata-rata KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) (Basri, 2023). Selain itu, peserta didik kurang dilibatkan secara aktif selama kegiatan belajar berlangsung, yang membuat mereka menjadi cenderung terlihat pasif (peserta didik hanya diam, mendengarkan, dan mencatat). Keadaan ini terjadi karena proses pembelajaran yang bersifat konvensional dan cenderung untuk menerapkan metode ceramah, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang menarik, peserta didik hanya menyimak pemaparan materi dari pendidik saja, dengan kata lain pembelajaran hanya berpusat pada pendidik (Alwan et al., 2021). Pendidik juga menekankan pada hafalan materi yang kurang melibatkan peserta didik untuk aktif, kreatif, kritis dan analitis, akibatnya peserta didik merasa jenuh, terlihat malas, dan tidak merasa percaya diri ketika diminta untuk menjawab pertanyaan (Pratiwi et al., 2020; Wadi et al., 2021). Berdasarkan pada model pembelajaran yang demikian dapat berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar kognitif peserta didik.

Peneliti pertama kali menemukan permasalahan terkait rendahnya hasil belajar peserta didik terhadap materi hak dan kewajiban, saat mengikuti program kampus mengajar di salah satu sekolah dasar yang berada di Kota Ciamis. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa 67% peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan membedakan antara hak dan kewajiban, serta kurang mampu dalam mengaitkan materi hak dan kewajiban dengan situasi nyata di lingkungan keluarga maupun sekolah. Berangkat dari pengalaman tersebut, peneliti kemudian melakukan pengkajian lebih lanjut ke sekolah dasar yang berada di

Kota Bandung untuk mengetahui apakah masalah serupa juga ditemukan di sana.

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas, yang dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2024 di salah satu sekolah dasar negeri di Kota Bandung, ditemukan kondisi yang serupa, dimana peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi hak dan kewajiban secara konseptual. Tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut masih terbilang belum memuaskan dan nilainya masih berada di bawah KKTP yang sudah ditentukan, yaitu 75. Hal tersebut ditinjau dari pencapaian rata-rata hasil belajar peserta didik pada materi hak dan kewajiban yaitu 60,44. Terdapat 68% peserta didik masih kesulitan dalam membedakan hak dan kewajiban sebagai anak di rumah dan sebagai peserta didik di sekolah, karena pada pembelajaran dilakukan hanya terpaku pada buku, membaca teks dan cenderung didominasi dengan menggunakan pendekatan konvensional. Selain itu, rendahnya minat dan semangat peserta didik untuk menerima materi pembelajaran. Hal ini terlihat dari gejala-gejala yang ditemukan ketika mewawancarai 2 peserta didik kelas IV, saat selesai pembelajaran sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam membedakan antara contoh hak dan kewajiban dengan tepat, bahkan beberapa diantara mereka terkadang lupa dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal tersebut tentunya akan berpotensi dalam menghambat pemahaman materi secara menyeluruh dan berdampak negatif terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik.

Jika dilihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik, bisa dikatakan 68% peserta didik menghadapi hambatan dalam menguasai konsep elemen UUD 1945 khususnya pada materi hak dan kewajiban. Berdasarkan pada literatur yang diteliti oleh Ningsih et al (2022) terdapat permasalahan yang sama, yaitu kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban masih rendah dan terjadi miskonsepsi. Sebanyak 14 peserta didik (64%) dari jumlah seluruhnya 22 belum mencapai KKTP 70. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran yang selama ini terkesan monoton dan pasif, karena menggunakan model dan teknik pembelajaran secara klasik yaitu ceramah dan penugasan.

Hasil belajar merujuk pada perubahan yang terjadi pada peserta didik dalam ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran (Ulfah & Arifudin, 2021). Hasil belajar ini memegang peranan penting dalam menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran. Jika hasil belajar menunjukkan hasil yang baik, maka proses pembelajaran dinyatakan berhasil dan mencapai tujuan pembelajaran. Pada hasil belajar, terdapat 3 ranah utama yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan (Salsabila et al., 2023). Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal, yang bersumber dari dalam diri individu, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar (Salsabila & Puspitari, 2020). Hasil belajar yang rendah juga diakibatkan oleh kurangnya minat terhadap materi hak dan kewajiban, kurangnya konsentrasi serta minimnya diskusi selama pembelajaran berlangsung.

Melihat pada permasalahan di atas, maka pendidik perlu menerapkan model pembelajaran yang inovasi dan memberikan pengalaman bermakna untuk mengoptimalkan pencapaian hasil belajar peserta didik, terutama dalam mata pelajaran pendidikan pancasila (Marliani et al., 2018; Hadijah et al., 2022). Tanpa adanya semangat dan antusias dalam pembelajaran dapat menghambat pada pemahaman peserta didik terhadap materi hak dan kewajiban. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *RICOSRE* (Sumiati et al., 2018; Revayani & Pramudiani, 2022; Siahaan et al., 2023). Model *RICOSRE* adalah bentuk pengembangan dari pembelajaran yang berbasis pada masalah dengan menekankan pada keterlibatan aktif dari peserta didik (Haka et al., 2023). Partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran mencerminkan tingkat konsentrasi tinggi untuk memperoleh lebih banyak informasi mengenai materi yang sedang dipelajari. Kegiatan ini diyakini mampu mendorong terjadinya peningkatan dalam hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran *RICOSRE* mempunyai 6 sintaks yang meliputi membaca (*Reading*), mengidentifikasi masalah (*Identifying a problem*), membangun solusi (*Constructing the Solution*), menyelesaikan masalah (*Solving the Problem*), Meninjau kembali solusi (*Reviewing the Solution*), dan

mengembangkan penyelesaian masalah (*Extending the Problem Solving*) (Sumiati et al., 2018). Pada tahapan *reading* bertujuan untuk membantu peserta didik memahami teks bacaan yang sudah diberikan, sehingga mereka mampu mengidentifikasi informasi penting untuk menyelesaikan masalah. Pada tahap *identifying*, peserta didik mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada teks. Melalui tahapan ini, peserta didik mencari berbagai solusi yang dirasa tepat dengan mencatat poin-poin yang penting sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Setelah solusi ditentukan, peserta didik melanjutkan pada tahap memecahkan masalah, dimana peserta didik mulai menyelesaikan permasalahan berdasarkan pada informasi dan solusi yang sudah ditentukan. Selanjutnya, peserta didik perlu untuk meninjau kembali hasil kerjanya untuk memastikan keakuratan solusi yang dipilih (Mahanal & Zubaidah, 2017). Berdasarkan tahapan model *RICOSRE* dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dan berkolaborasi selama proses belajar berlangsung sehingga akan memberikan dampak pada hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran *RICOSRE* ini dapat berpotensi dalam memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian kognitif peserta didik dalam pelajaran biologi (Sumiati et al., 2018; Siahaan et al., 2023). Namun, banyak penelitian mengenai model pembelajaran *RICOSRE* ini yang berfokus pada peningkatan berpikir kritis peserta didik. Model *RICOSRE* dikenal sebagai suatu model pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam dan pemecahan masalah, sehingga kerap diterapkan pada mata pelajaran yang memerlukan analisis kompleks seperti matematika dan sains pada jenjang pendidikan menengah, yaitu SMP dan SMA.

Model pembelajaran *RICOSRE* dianggap efektif untuk mata pelajaran tersebut dalam membangun kemampuan berpikir kritis karena setiap tahapannya mendorong peserta didik agar mampu memperluas pemahaman secara mendalam melalui proses eksplorasi dan analisis. Namun, penerapan model pembelajaran *RICOSRE* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar, khususnya terkait elemen UUD 1945 dalam konteks

materi hak dan kewajiban yang masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman mengenai materi hak dan kewajiban sangat penting dalam membentuk kesadaran berbangsa dan karakter peserta didik, menjadikan mata pelajaran ini mempunyai peran strategis dalam pengembangan karakter di jenjang pendidikan dasar.

Selain itu, penelitian yang menyoroti mengenai efektivitas model pembelajaran *RICOSRE* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam konteks pemahaman hak dan kewajiban sebagai bagian dari Pendidikan Pancasila masih belum ditemukan. Oleh karena itu, peneliti ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji seberapa besar efektivitas model pembelajaran *RICOSRE* terhadap hasil belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Pancasila khususnya pada materi hak dan kewajiban, yang diharapkan mampu memperkuat pemahaman konsep materi hak dan kewajiban secara esensial.

Oleh karena itu, penulis bermaksud melaksanakan penelitian dari masalah tersebut, yaitu dengan focus pada judul “Efektivitas Model Pembelajaran *RICOSRE* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Elemen UUD 1945 di Fase B”.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang, permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman awal peserta didik fase B terkait materi hak dan kewajiban sebelum diterapkan model pembelajaran *RICOSRE*?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *RICOSRE* pada materi hak dan kewajiban di fase B?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *RICOSRE* terhadap hasil belajar peserta didik fase B terkait materi hak dan kewajiban?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan “Efektivitas Model Pembelajaran *RICOSRE* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Elemen UUD 1945 Di Fase B”. Adapun tujuan secara khusus dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik fase B terkait materi hak dan kewajiban sebelum diterapkannya model pembelajaran *RICOSRE*.
2. Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran *RICOSRE* pada materi hak dan kewajiban di fase B.
3. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *RICOSRE* terhadap hasil belajar peserta didik fase B terkait materi hak dan kewajiban.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan yang akan diperoleh, antara lain:

1.4.1 Secara Teoretis

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait penerapan model pembelajaran *RICOSRE*. sebagai bahan referensi untuk memberikan wawasan bagi pendidik mengenai penerapan model pembelajaran *RICOSRE*. Serta diharapkan dapat menjadi dasar dalam proses pembelajaran dan dapat menambah pemahaman mengenai pengetahuan dalam pengembangan di dunia Pendidikan.

1.4.2 Secara Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Peserta didik memperoleh pengalaman belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran *RICOSRE*. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik terdorong untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik dapat menunjukkan peningkatan hasil belajar kognitif dalam mata

pelajaran Pendidikan Pancasila elemen UUD 1945, khususnya pada materi hak dan kewajiban serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

2) Bagi Guru

Memberikan sumbang pemikiran, rujukan, pengetahuan dan informasi mengenai model pembelajaran *RICOSRE*, sehingga guru dapat terdorong untuk lebih kreatif tanpa terpaku sepenuhnya pada buku pembelajaran saja. Selain itu, guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang lainnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3) Bagi Sekolah

Sekolah dapat menambah sumber bacaan, sebagai rujukan bagi pendidik sehingga dapat meningkatkan model pembelajaran yang ada terhadap kualitas Pendidikan.

4) Bagi Peneliti

Dijadikan sebagai pembelajaran dan menambah pengalaman pada saat kegiatan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *RICOSRE* sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada aspek kognitif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan ruang lingkup yang telah ditentukan secara jelas untuk menghindari pelebaran bahasan dan menjaga fokus penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini difokuskan pada hasil belajar kognitif peserta didik terkait pemahaman konsep dalam materi pembelajaran mengenai hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan warga sekolah.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *RICOSRE* yang meliputi tahap *reading, identifying a problem, constructing the solution, solving the problem, reviewing the*

solution dan *extending the problem solving*. Model ini diterapkan untuk menguji efektivitasnya terhadap hasil belajar kognitif peserta didik.

3. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Kota Bandung, dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya elemen UUD 1945 materi hak dan kewajiban.
4. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada tes hasil belajar berbasis kognitif, untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *RICOSRE*.